UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Peran Adat Budaya Melaik Dalam Mengatur Perilaku Pernikahan Dini Di Kabupaten Lombok Tengah
SULTAN EFENDI, Alia Bihrajihant Raya, S.P., M.P., Ph.D.; Dr. Ir. Roso Witjaksono, M.S.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

PERAN ADAT BUDAYA *MELAIK* DALAM MENGATUR PERILAKU PERNIKAHAN DINI DI KABUPATEN LOMBOK TENGAH

INTISARI

SULTAN EFENDI
24/539345/PMU/11870

Pernikahan dini masih menjadi permasalahan sosial yang cukup tinggi di Kabupaten Lombok Tengah. Salah satu faktor yang berkaitan dengan fenomena tersebut adalah keberadaan adat budaya Melaik dalam masyarakat Suku Sasak. Melaik merupakan tradisi perkawinan yang memiliki legitimasi sosial dan budaya yang kuat, namun dalam perkembangannya sering dikaitkan dengan praktik pernikahan dini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran adat budaya Melaik dalam mengatur perilaku pernikahan dini di Kabupaten Lombok Tengah menggunakan perspektif Teori Praktik Sosial Pierre Bourdieu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya Melaik masih berperan dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap perkawinan melalui habitus yang diwariskan secara turun-temurun. Keberlangsungan praktik Melaik didukung oleh modal sosial, modal budaya, modal simbolik, dan modal ekonomi yang dimiliki aktor-aktor dalam ranah sosial masyarakat Sasak. Namun demikian, fungsi adat budaya Melaik dalam mengatur perilaku pernikahan dini mengalami pelemahan. Sejumlah norma adat yang sebelumnya berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial, termasuk penekanan pada kesiapan individu sebelum menikah, tidak lagi dijalankan secara konsisten. Bahkan, aturan adat yang dahulu menjadi simbol kesiapan perempuan untuk menikah, seperti keterampilan menenun, mulai ditinggalkan. Melaik lebih sering berfungsi sebagai instrumen legitimasi dibandingkan sebagai mekanisme yang mencegah terjadinya pernikahan dini. Pernikahan dini dalam masyarakat Sasak. merupakan hasil pilihan individual, tetapi merupakan produk interaksi antara habitus budaya, keterbatasan modal, serta ranah sosial. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kembali fungsi regulatif adat melalui kolaborasi antara lembaga adat, keluarga, dan pemerintah.

Kata Kunci: Budaya Melaik, Pernikahan Dini, Suku Sasak, Teori Praktik Sosial, Pierre Bourdieu.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Peran Adat Budaya Melaik Dalam Mengatur Perilaku Pernikahan Dini Di Kabupaten Lombok Tengah
SULTAN EFENDI, Alia Bihrajihant Raya, S.P., M.P., Ph.D.; Dr. Ir. Roso Witjaksono, M.S.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

THE ROLE OF THE MELAIK CUSTOMARY PRACTICE IN SHAPING EARLY MARRIAGE BEHAVIOR IN CENTRAL LOMBOK REGENCY

ABSTRACT

SULTAN EFENDI
24/539345/PMU/11870

Early marriage remains a significant social issue in Central Lombok Regency. One factor associated with this phenomenon is the existence of the *Melaik* cultural tradition within the Sasak community. *Melaik* is a marriage tradition that holds strong social and cultural legitimacy; however, its practice has increasingly been associated with early marriage. This study aims to analyze the role of the *Melaik* cultural tradition in regulating early marriage behavior in Central Lombok Regency using Pierre Bourdieu's Social Practice Theory. This study employed a descriptive qualitative method. The findings reveal that the *Melaik* tradition continues to shape community perceptions of marriage through a habitus that has been transmitted across generations. The persistence of *Melaik* is supported by social, cultural, symbolic, and economic capital possessed by actors within the social arena of Sasak society. However, the regulatory function of the *Melaik* tradition in controlling early marriage behavior has weakened. Several customary norms that previously served as mechanisms of social control, including those emphasizing individual readiness for marriage, are no longer consistently practiced. Moreover, traditional requirements that once symbolized women's readiness for marriage, such as weaving skills, have gradually been abandoned. Consequently, *Melaik* functions more as an instrument of social legitimacy than as a mechanism for preventing early marriage.The study concludes that early marriage in Sasak society is not merely the result of individual choice but is shaped by the interaction of cultural habitus, limited forms of capital, and the social arena in which individuals are embedded. Therefore, strengthening the regulatory function of customary institutions through collaboration among customary leaders, families, and government agencies is necessary to promote marriage readiness and reduce the incidence of early marriage.

Keywords: *Melaik* Cultural Tradition, Early Marriage, Sasak Community, Social Practice Theory, Pierre Bourdieu.